

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari strategi dan kinerja manajemen untuk meningkatkan laba. Peningkatan laba merupakan tanggung jawab manajer kepada stakeholder untuk mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Pengungkapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya untuk mengelola perusahaan dengan tata kelola yang baik.

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengatur perusahaan dioperasikan dan dikontrol dengan baik. OECD (*Organization of Economic Cooperation and Development*) dalam Surya (2008) mengartikan *Good Corporate Governance* sebagai serangkaian hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. *Good Corporate Governace* dapat memberikan rangsangan bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan. Pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang lebih efektif sehingga mendorong perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang lebih efisien.

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada stakeholders, termasuk didalamnya adalah *shareholders, lenders, employes, executives, goverment, customers*, dan

stakeholders yang lain, yang mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan, pengawasan atas kinerja dan lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur kepemilikan, perlakuan terhadap para pemegang saham, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *Good Corporate Governance* di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan (Surya, 2008).

Good Corporate Governancedapat diprosikan ke dalam Dewan Direksi, Dewan Komisaris Hardikasari (2011)dalam Iqbal (2012), dan Komite Audit Rachmawati (2013). Dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Undang-undang perseroan terbatas nomer 40 tahun 2007 menyatakan bahwa, dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan diluar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan, karena dengan adanya sejumlah dewan direksi perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota

dewan direksi yang ada agar strategi perusahaan berjalan dengan baik Hardikasari (2011) dalam Iqbal (2012).

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi, karena itu posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan. Jumlah dewan komisaris mempengaruhi jalannya suatu perusahaan, semakin banyak anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, serta dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan Hardikasari (2011) dalam Iqbal (2012).

Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *good corporate governance*. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota komisaris dan keberadaannya terbebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir Rachmawati (2013).

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan yang menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya

suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholders* untuk meningkatkan kemakmurannya, jika perusahaan memiliki total asset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama Sembiring(2008). Semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar Hesti (2010).

Perusahaan yang besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang kondisinya stabil biasanya dapat memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang karena tingkat kepastian laba sangat tinggi, sebaliknya bagi perusahaan yang belum mapan, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena kepastian laba lebih rendah Elisabeth Sugiarto (1997) dalam Sembiring (2008). Sementara Chen A Dhei (1993) dalam Sembiring (2008) memberikan alasan bahwa ukuran perusahaan yang kecil lebih berisiko karena mempunyai efisiensi yang rendah, *leverage* yang tinggi dan berada dalam “*margin firms*” dengan probabilitas yang lebih rendah dalam kelangsungan hidupnya.

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Sudarmaji dan Sularto (2007), juga mengungkapkan dimana perusahaan besar

yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut menjadi bahan untuk keperluan pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Demikian perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju pasar modal, karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal, maka berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik minat investor dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham yang tersebar dan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang memaksimalkan nilai perusahaan (Wahyudi,2006;dalam Putri 2011).

Struktur kepemilikan merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan terbagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan yang tersebar (*dispersed ownership*) dan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*concentrated ownership*) (Surya,2008).

Terstrukturnya kepemilikan pada perusahaan dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat dikurangi atau diminimalisir, sehingga dengan adanya struktur kepemilikan dapat meningkatkan laba perusahaan (Faisal,2005). Struktur kepemilikan perusahaan termasuk didalamnya konsentrasi kepemilikan (*concentrated ownership*) dan kepemilikan yang tersebar merupakan bagian atau faktor yang menentukan dalam mengatasi atau mereduksi potensi konflik.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa baik kepemilikan terkonsentrasi maupun kepemilikan tersebar merupakan faktor-faktor kunci dalam menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal. Kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan tersebar juga mampu mengurangi konflik antara manajemen.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari sisi keuangan maupun non keuangan. Kinerja keuangan masih menjadi ukuran penilaian kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan dapat dilihat dari berbagai rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, maupun aktivitas perusahaan (White, Sondhi dan Fried 2003;dalam Supatmi 2007).

Kinerja keuangan merupakan tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan (Simanjuntak, 2005;1). Kinerja keuangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan analisa laporan keuangan dan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan (Hermiyetti, 2008).

Nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari asset perusahaan. Semakin tinggi *earnings power* dari asset perusahaan, maka semakin efisien perputaran asset dan semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan (Miller dan Modigliani 1961; dalam Sembiring 2008).

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. (Weston (1992;116); dalam Sembiring 2008), menyatakan kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.

Pengukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai “*performing measurement*” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu (Mamduh, 2003;63).

Kinerja perusahaan yang baik sangat berpengaruh terhadap masa depan perusahaan, kemudahan perusahaan dalam memperoleh kreditur dan juga dapat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Penting bagi perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam dewan direksi terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam dewan komisaris terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam komite audit terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan yang tersebar terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan yang tersebar terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama akuntansi keuangan mengenai proksi *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris, komite audit), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian ini bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami proksi *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris, komite audit), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.
3. Penelitian ini bagi pihak lain diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iqbal Bukhori, R (2012) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010”. Penelitian tersebut menggunakan variabel dewan direksi, dewan komisaris dalam memproksikan *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, namun penelitian sekarang lebih berfokus pada penerapan *good corporate governance* yang diproksikan ke dalam (dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit) pada perusahaan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik yang tersebar dengan kinerja keuangan. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu struktur kepemilikan publik yang tersebar dan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia yaitu periode 2010-2012.